BAB IV

KRITIK SANAD DAN MATAN

Sanad adalah "jalur matan", yaitu rangkaian para perawi yang memindahkan *matan* dari sumber primer-nya. Jalur itu disebut sanad adakalanya karena periwayat bersandar kepadanya, dalam menisbatkan *matan* kepada sumbernya. Dan adakalanya karena para *hafizh* bertumpu kepada "periwayat" dalam mengetahui kualitas suatu hadits.[1]

Sanad mengandung dua bagian penting, yaitu nama-nama periwayat dan lambang-lambang periwayatan hadis yang telah digunakan oleh masing-masing periwayat dalam meriwayatkan hadis. Para ulama hadis berpendapat akan pentingnya kedudukan sanad dalam riwayat hadis. Oleh karena itu, suatu berita yang dinyatakan sebagai hadits Nabi oleh seseorang, tetapi tidak memiliki sanad sama sekali, dinyatakan sebagai hadits palsu (*maudlu'*).[2]

Kaidah yang dipakai dalam penelitian hadits sebenarnya sudah ada sejak lahirnya hadis itu sendiri. Hal ini terbukti dengan adanya selektifitas para sahabat dalam menerima informasi hadits yang tidak diterimanya langsung dari Nabi saw. dengan mengecek ulang kebenaran informasi kepada Nabi saw. Pada tahab selanjutnya, para ulama lebih memperjelas benih-benih kaedah tersebut dan menerapkannya kepada hadits yang mereka teliti dan mereka riwayatkan. Kaedah

[1]Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalahuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1971), hlm. ٣٢; bandingkan dengan Jalal al-Din 'Abd al-Rahman bin Abu Bakr al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawaw*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996), Juz I, hlm. 9-10.

[2]Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras dan TH Press, 2009), hlm. 99-100.

tersebut kemudian disempurnakan oleh ulama sesudahnya sehingga kaedah tersebut berlaku sampai sekarang.

Salah seorang ulama' hadits yang berhasil menyusun kaedah kesahihan hadits adalah Ibn al-Shalah. Dia mengatakan bahwa hadits sahih adalah hadits yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh (periwayat) yang *'adil* dan *dabit* sampai akhir sanad, (di dalam hadits itu) tidak terdapat kejanggalan *syuzuz* dan cacat '*illah*.[3]

Berangkat dari definisi di atas, unsur-unsur kesahihan sanad adalah sebagai berikut:

a. sanad hadits harus bersambung dari *mukharrij*-nya sampai kepada Nabi saw.

b. seluruh periwayat dalam hadis harus bersifat *'adil*[4] dan *dabit*,[5]

c. sanad dan *matan*-nya terhindar dari kejanggalan (*syuzuz*)[6] dan cacat ('*illah*).[7]

---

[3]Abu 'Amr 'Usman bin 'Abd al-Rahman bin al-Salah al-Syahrazuri, *'Ulum al-Hadis*\ (Beirut: Dar al-Fikr al-Ma'asir, 1986), hlm. 11-12.

[4]Dalam memberikan pengertian adil yang berlaku dalam ilmu hadis, ulama' berbeda pendapat. Al-Khatib di dalam *Usul al*-Hadis...hlm. 305 memberi rambu-rambu bahwa adil itu adalah orang yang a) melaksanakan ketentuan agama, b) baik akhlaknya, c) tidak *fasiq*, d) memelihara sifat muruah. Sedangkan Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga di dalam *Metodologi Penelitian*, hlm. 103 tentang kriteria adil selain rambu-rambu tadi juga menambahkan a) beragama Islam, b) *mukallaf*. Lihat dan bandingkan dengan M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 155-160.

[5]Ulama' hadis berbeda pendapat dalam memberikan pengertian istilah untuk kata *dabit*, namun perbedaan itu dapat dipertemukan dengan memberikan rumusan sebagai berikut: periwayat yang *dabit* adalah periwayat yang a) hafal dengan sempurna hadis yang diterimanya, b) mampu menyaampaikan hadis yang dihafalnya itu kepada orang lain, c) mampu memahami dengan baik hadis yang dihafalnya itu. Lihat: Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian*...hlm. 104; lihat juga al-Khatib, *Usul al*-Hadis...hlm. 305.

[6]Menurut Alfatih Suryadilaga, ada tiga pendapat yang menonjol mengenai pengertian dari *syuzuz*, a) hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *tsiqah*, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang *tsiqah* juga (Imam al-Syafi'i), b) hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *tsiqah*, tetapi orang-orang yang *tsiqah* lainnya tidak meriwayatkan hadis tersebut (al-Hakim al-Naisaburi), c) hadis yang sanadnya hanya satu buah saja, baik periwayatnya bersifat *tsiqah* maupun tidak *tsiqah* (Abu Ya'la al-Khalili). Dari ketiga pendapat di atas, pendapat Imam al-Syafi'i yang banyak diiikuti oleh ulama ahli hadis. Lihat Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian*...hlm. 115; hal senada juga dikemukakan oleh al-Khatib bahwa yang dimaksud dengan *syuzuz* adalah riwayat orang yang

Untuk mengetahui seorang periwayat mempunyai sifat adil atau tidak, juga sifat *dabit* atau tidak, maka diperlukan ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dil*, yaitu ilmu yang membahas keadaan para perawi dari segi diterima atau ditolaknya periwayatan mereka[8]. Dalam menentukan kapasitas potensi dan kualitas rawi dengan *jarh* dan *ta'dil*, banyak lafaz yang digunakan oleh para kritikus. Lafaz-lafaz tersebut mengandung pengertian khusus dan tertentu yang disesuaikan dengan kondisi rawi dalam penilaian kritikus. Di kalangan ulama hadis tidak ada kesepakatan tentang jumlah tingkatan *al-jarh wa al-ta'dil*. Ada yang membaginya menjadi 4 tingkatan seperti Ibn Abi Hatim al-Razi (w. 327 H.), Ibn al-Salah (w. 643 H.), dan al-Nawawi (w. 676 H.), ada yang membagi menjadi 5 tingkatan seperti al-Zahabi (w. 748 H.), al-'Iraqi (w. 806 H.), dan Abu Faid al-Harawi (w. 837 H.), dan ada juga yang membaginya menjadi 6 tingkatan, seperti Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H.) dan Jalal al-Din al-Suyuti (w. 911 H.)[9]

Pada penelitian hadits yang ada di kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini, teori *jarh* dan *ta'dil* yang digunakan adalah teori *al-jarh wa al-ta'dil*-nya Ibn Hajar al-'Asqalani. Ibn Hajar al-'Asqalani membagi tingkatan lafaz *al-jarh wa al-ta'dil* menjadi 12 tingkatan (6 tingkat *al-ta'dil* dan 6 tingkat *al-tajrih*). Pembagian lafaz *al-jarh wa al-ta'dil* menjadi 12 tingkatan membuat Ibn Hajar al-'Asqalani menjadi kritikus yang *mutasyadid* dalam menilai kapasitas kredibilitas dan

---

tsiqah berbeda dengan dengan riwayatnya orang yang lebih *tsiqah* darinya; al-Khatib, *Usul al-Hadis*...hlm. 305.

[7] *'Illah* adalah cacat yang tersembunyi yang tidak terlihat secara langsung dalam penelitian terhadap satu jalur sanad. Cara menelitinya adalah dengan membanding-bandingkan semua sanad yang ada untuk *matan* yang isinya semakna. Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian*...hlm. 116.

[8] Al-Khatib, *Usul al-Hadis*...hlm.261; Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian*...hlm 105-106.

[9] *Ibid.*, hlm. 106.

intelektualitas seorang periwayat. Untuk memperjelas tingkatan lafaz *al-jarh wa al-ta'dil*-nya Ibn Hajar al-'Asqalani, berikut ini di tampilkan lafaz dan tingkatannya dalam sebuah tabel:[10]

Tabel 4.1

Peringkat *al-jarh wa al-ta'dil*-nya Ibn Hajar al-'Asqalani

Peringkat	***Maratib Alfaz al-Ta'dil* Ibn Hajar al-'Asqalani**
I	اوثق الناس, اثبت الناس, فوق الثقة اليه المنتهى فى التثبت, لا اثبت منه, من مثل فلان, فلان لا يسأل منه
II	ثقة ثقة, ثبت ثبت, حجة حجة, ثبت ثقة, حافظ حجة, ثقة مأمون, ثبت حجة
III	ثقة, ثبت, حجة, حافظ, ضابظ
IV	صدوق, مأمون, لا بأس به, خيار
V	صالح الحديث, محله الصدوق, جيد الحيى, حسن الحديث, مقارب, وسط شيخ, وسط, شيخ, صدوق له اوهم, صديق خطئ, صدوق سوء الحفظ, سيئ الحفظ, صدوق تغير باخره, يرمى بيع
VI	صدوق انشاء الله, صويلح, ارجو ان لا بأس به, مقبول
Peringkat	***Maratib Alfaz al-Tajrih* Ibn Hajar al-'Asqalani**
I	اكذب الناس, اوضع الناس, ركن الكذاب, ركن الكذاب اليه المنتهى فى الوضع
II	كذاب, دجال, وضاع
III	متهم بالكذب, متهم بالوضعو متروك الحديت, ذاهب, هالك, ساقط, لا يعتبر به, لا يعتبر حديثه, سكتوا عنه, متروك, تركوه, ليس بثقة, غير ثقة, غير مأمون
IV	ضعيف جدا, لا يساوى شيئا, مطروح, مطروح الحديث, ارم به, واه, ردا

[10]Pembagian *al-jarh wa al-ta'dil* yang dilakukan Ibn Hajar bisa di Lihat dalam kitab *Tahzib al-Tahzib*, lihat Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Taqrib al-Tahzi*, (t.t.p: Dar al-'Asimah, t.t), hlm. 80-81.

	حديثه, ردوا حديثه, مردود الحديث, ليس بشيئ
V	ضعيف, ضعفوه, منكر الحديث, مضطرب الحديث, حديثه مضطرب, مجهول
VI	لين, ليس بالقوى, ضعف اهل الحديث, ضعف, في حديثه ضعف, سيئ الحقد, مقال فيه, فى حديثه ما قال, ينكر و يعرف, فيه خلاف, اختلف فيه, ليس بحجة, ليس بالمرضى, ليس بذاك القوى, ما اعلم به بأسا, ارجو ان لا بأس به

Sumber: M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 198-202.

Dalam menilai pribadi periwayat, para kritikus hadits tidak mesti sependapat. Selain itu, dalam menilai seorang periwayat adakalanya seorag kritikus menilai lebih dari satu penilaian, misalnya pada suatu saat dia menyatakan *laisa bihi ba's* dan pada saat yang lain dia menyatakan *da'if* terhadap periwayat tersebut. Padahal kedua lafaz itu berbeda pengertian dan peringkat. Untuk mengatasi hal tersebut, ulama ahli kritik hadits mengemukakan beberapa teori agar hasil penelitian terhadap periwayat hadits dapat lebih objektif.[11] Dalam penelitian hadits ini yang digunakan adalah teori (الجرح مقدم على التعديل) artinya *al-jarh* didahulukan atas *al-ta'dil.* Maksudnya apabila ada seorang perawi dinilai tercela oleh seorang kritikus dan dinilai terpuji oleh kritikus lainnya, maka yang didahulukan dan yang dipilih adalah kritikan yang berisi celaan. Alasan dari teori ini adalah

a. kritikus yang menyatakan celaan lebih paham terhadap pribadi periwayat yang dicelanya itu,

[11]Untuk mengetahui lebih rinci tentang teori *al-jarh wa al-ta'dil* silahkan Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 77-81. Lihat juga Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian*...hlm.111-113.

b. yang menjadi dasar untuk memuji seorang periwayat adalah persangkaan baik dari pribadi kritikus hadis dan persangkaan baik itu harus dikalahkan bila ternyata ada bukti tentang ketercelaan yang dimiliki oleh periwayat yang bersangkutan. Teori ini banyak digunakan oleh ulama hadits, ulama *fiqh*, dan ulama *usul fiqh.*[12]

Unsur kedua dari hadits adalah *matan. Matan* adalah suatu kalimat yang menjadi tempat berakhirnya sanad.[13] Jadi *matan* merupakan informasi yang datang dari Rasulullah saw. tentang suatu hal. Dari *matan* inilah ajaran Islam bisa di dapatkan. *Matan* haruslah memiliki kriteria akan kenabian, tidak bertentangan dengan al-Qur'an atau hadits *mutawatir*.[14]

Dalam perkembangannya, periwayatan hadits tidak hanya dilakukan secara *lafzi* saja, melainkan juga diriwayatkan secara *ma'nawi*. Perbedaan periwayatan yang dilakukan oleh satu periwayat dengan periwayat lainnya memerlukan penelitian *matan.* Dalam catatan sejarah, kritik matan sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw masih hidup. Kegiatan tersebut masih terus berlangsung pada masa Sahabat, Tabi'in, dan semakin berkembang pada masa berikutnya.[15]

Hadits bisa diterima dan digunakan sebagai *hujjah,* apabila hadits tersebut sahih dari segi sanad dan juga matannya. Penelitian matan dapat dilakukan apabila penelitian sanad sudah dilakukan. Ketika sanad suatu hadits itu *da'if* maka kritik matan dari hadits tersebut tidak perlu di lakukan, sedangkan apabila sanad hadits

---

[12]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*...hlm.78.
[13]Al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi*...hlm. 10.
[14]Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian,* hlm. 137.
[15]*Ibid,*. hlm. 144-145; Untuk mengetahui perkembangan krtitik matan pada masa Sahabat dan 'Ulama' hadis Lihat Salah al-Din bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matan'Inda 'Ulama' al-Hadis al-Nabawi,* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), hlm. 105-222.

itu *sahih* maka penelitian dapat dilanjutkan para kritik matan hadits tersebut. Hal ini dimaksudkan agar dapat diketahui kualitas hadits baik dari segi sanad maupun matan yang nantinya dapat digunakan sebagai acuan apakah hadits tersebut *maqbul* atau *mardud,* dan layak dijadikan *hujjah* atau tidak.

Secara garis besar, *matan* hadits dianggap *shahih* apabila tidak ada *syuzuz* dan *'illah.* Dalam menjabarkan kedua kriteria tersebut ulama' berbeda-beda pandangan. Ada yang memerinci secara mendetail seperti yang diungkapkan oleh al-Khatib al-Bagdadi, dan Salah al-Din al-Adlabi. Namun ada juga yang memberikan rambu-rambu secara global seperti Ibn al-Jauzi. Dalam kritik matan ini, tolak ukur yang akan digunakan adalah pendapatnya Ibn al-Jauzi. Ibn al-Jauzi (w. 597 H/1210 M) mengatakan dengan pernyataan yang begitu singkat "setiap hadits yang bertentangan dengan dengan akal maupun berlawanan dengan ketentuan pokok agama, maka ketahuilah bahwa hadits tersebut adalah hadits palsu".[16]

Teori-teori di atas akan coba diterapkan dalam meneliti hadits-hadits yang ada di dalam beberapa bab yang ada di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* agar dapat diketahui bagaimana kualitas sanad dan matannya. Akan tetapi perlu ditegaskan lagi bahwa yang akan diteliti hanya sampel sanad saja, dan bukan keseluruhan sanad yang telah ditemukan.

A. Kritik Sanad dan Matan Hadits tentang Pengertian Ilmu, Fiqh dan Keutamaannya

[16]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi* Penelitian...hlm. 127

"طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ ومُسْلِمَةٍ"

Berikut ini bunyi hadits riwayat Ibnu Majjah.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شِنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ **طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ**[17]

1. Analisis Kebersambungan Sanad

Tabel 4.2

(Riwayat Ibnu Majjah)

Nama Perawi	*Tarikh ar-Ruwat*			*Al-Jarh wa at-Ta'dil*	*At-Tahammul wa al-ada*
	Lahir-wafat	Guru	Murid		
• Ibnu Majjah • Nama lengkap : Muhammad bin Yazid bin Majah al Qazwini. • Kuniyah: Abu Abdullah	• Lahir: 209 H • Wafat: 273 H • Thabaqat 11	Diantaranya • 'Ali bin Muhammad ath Thanafusi • Jabbarah bin Al Mughallas • Mush'ab bin 'Abdullah az Zubair • Suwaid bin Sa'id • Abdullah bin Muawiyah al Jumahi • Muhammad bin Ram • Ibrahim bin Mundzir al Hizami • Muhamma	Diantaranya • Muhammad bin 'Isa al Abhari • Abu Thayyib Ahmad al Baghdadi • Sulaiman bin Yazid al Fami • 'Ali bin Ibrahim al Qaththan • Ishaq bin Muhammad • Muhammad bin 'Isa ash Shiffar • 'Ali bin Sa'id al 'Askari • Ibnu Sibuyah	• Abu Ya'la Al Khalili: *tsiqah* kabir, muttafaq 'alaih, • Al Hafizh Adz Dzahabi: hafizh yang agung, hujjah dan ahli tafsir." • Al Mizzi: hafizh, shabib as-sunan • Ibnu Katsir: shabib as-sunan yang masyhur. • Ibn Hajar: hafizh,	*hadda-tsana*

[17]Abu Abd Allah Muhammad ibn Yazid al-Qozwaini Ibn Majjah. *Sunan Ibnu Majjah*. tahqiq al-Albani. (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1997). hlm. 56 no.220

		d bin Abdullah bin Numair • Abu Bakr bin Abi Syaibah • *Hisyam bin 'Ammar* • Abu Sa'id Al Asyaj	• Wajdi Ahmad bin Ibrahim		
• Hisyam bin Ammar • Nama Lengkap: Hisyam bin Ammar bin Nashir bin Maisarah bin Abu al-Salamy • Kuniyah : Abu Al Walid	• hidup : Syam • Lahir:153 H • Wafat : 245 H • Thabaqat 10	Diantaranya • Ayyub bin Hasan • Walid bin Muslim • Jabir bin Isma'il • Muhamma d bin Sulaiman • *Hafsh bin Sulaiman*	Diantaranya • Ahmad bin Manshur • Abu Dawud • Muhammad bin Ishaq • *Muhammad bin Yazid bin Majah al Qazwini*	• Abu Hatim bin Hibban: kuat hafalannya, • Yahyabin Maimun: *tsiqah* • Adz-dzahabi: hafizh • Ibnu Hajar: Shaduq	*hadda-tsana*
• Hafsh bin Sulaiman • Nama lengkap: Hafsh bin Sulaiman bin Maghiroh • Laqab: Hafsh, Ibn Abu Dawud	• Lahir: 90 H • Wafat: 180 H • Thabaqat 8	Diantaranya • Abu Dawud at-Thayalisi • Thalhah bin Yahya • Muhamma d bin Abdurrahm an al-Anshori • *Katsir bin Syindhir al-Mazani*	Diantaranya • Ahmad bin Abu Bakar al-Qurasyi • Isma'il bin Ibrahim • Utsman bin Abdurrahm an • *Hisyam bin Ammar bin Nashir bin Maisarah bin Abu al-Salamy*	• Abu Hatim ar-Razi: tidak pernah meriwayatk an hadits, *dha'if*, matruk. • Ahmad bin Hanbal: matruk al-hadits • Al-Bukhari: mereka meninggalk annya • Ibnu Hajar: matruk al-hadits	*hadd-tsana*
• Katsir bin Syindhir • Nama lengkap: Katsir bin Syindhir al-Mazani • Kuniyah: Abu Qurrah	• Hidup: Bashrah • Thabaqat 6	Diantaranya • Anas bin Sirrin al-Anshori • Hsan al-Bashari • 'Atha' bin Abi Rayah • *Muhamma d bin Sirrin*	Diantaranya • *Hafs bin Abu Dawud* • Hammad bin Salamah • Hammad bin Yahya • Abdullah bin Musa	• Muhammad bin Sa'ad: *tsiqah* • Yahya bin Ma'in : *Tsiqah* • Abu Hatin bin Hibban: banyak kesalahan, sedikit riwayatnya	*'an*

				• Ibnu Hajar: sangat *dha'if*	
• Muhammad bin Sirrin • Nama Lengkap: Muhammad bin Sirrin al-Anshori • Kuniyah: Abu Bakar	• Hidup: basrah • Lahir: 33 H • Wafat: 110 H • Thabaqat 3	Diantaranya • Abu Ayub Al-Anshari • Salman al-Farasi • Abdurrahman bin Abu Bakar • *Anas bin Malik al-Anshari*	Diantaranya • Ishaq bin Rabi' • Ismail bin Muslim • Hammad bin Ziyad • *Katsir bin Syindhir*	• Abu Zur'ah: *tsiqah* • Ahmad bin Hanbal: *Tsiqah* • Yahya bin Ma'in : *Tsiqah* • Ibnu Hajar: *tsiqah* tsabat	*'an*
• Anas bin Malik • Nama Lengkap: Anas bin Malik bin Nadhir bin Dhamdham bin Zaid bin Haram • Kuniyah: Abu Nadhir	• hidup: bashrah • Wafat 93 H • Thabaqat shahabi	Diantaranya • Khulafa' ar-rasyidin • Abu Ayub al-Anshari • Fatimah binti Rasulullah	Diantaranya • Khalid bin 'Ubaid • Abu Salamah bin 'Abdurrahman • Muhammad bin Zaid • *Muhammad bin Sirrin al-Anshori*	• Abu Hatim : khadam Rasulullah • Al-Bukhari: khadam Rasulullah • Adz-Dzahabi: sahabat	*qala*

Untuk mengetahui ketersambungan sanad suatu hadits maka perlu memperhatikan metode *tahammul wa al-ada'* yang digunakan perawi. Selain itu juga perlu diperhatikan masa hidupnya. Dalam sanad hadits di atas, ada tiga lafaz yang digunakan dalam *tahammul wa al-ada'*, yaitui *haddasana,'an dan qala*. Hisyam bin Ammar dan Hafsh bin Sulaiman, mengatakan *haddatsana*. Lafaz ini menunjukkan bahwa mereka menerima hadis dengan cara *al-sama'* (mendengarkan hadis dari gurunya). Dengan demikian, ada pertemuan langsung Hisyam bin Ammar dan Hafsh bin Sulaiman dengan gurunya. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi

tahammul wa al-ada', di antara kedua periwayat tersebut terjadi pertemuan.

Periwayat yang selanjutnya adalah Kattsir bin Syindhir dan Muhammad bin Sirrin. Kedua periwayat ini menggunakan lafaz '*an*. Penggunaan 'an disini tidak ada indikasi keterputusan sanad karena dalam biografi masing-masing periwayat disebutkan bahwa mereka ada hubungan guru dan murid. Periwayat yang selanjutnya adalah 'Anas bin Malik, dalam periwatannya menggunakan lafazh *qala*. Yang mana diterangkan bahwa penggunaan kata tersebut menandakan periwatannya bernilai *marfu'*.

Selain itu, berdasarkan *tarikh al-ruwat* di atas dengan memperhatikan tahun kelahiran dan kematian para perawi juga dapat diketahui apakah mereka itu sezaman dan ada kemungkinan bertemu atau tidak. Katsir bin Syindhir tidak diketahui tahun kelahiran dan wafatnya, namun ada hubungan murid dan guru yang tercatat pada biografi para perawinya.

Dari semua unsur *ittisal al-sanad* di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa hadis di atas termasuk hadis marfu' dengan sanad yang muttasil karena di dalam kitab tarikh al-ruwat disebutkan bahwa para periwayat dari hadis ini ada hubungan guru murid. Selain itu, dilihat dari tahun kelahiran dan tahun wafatnya mereka ada yang jelas hidup sezaman.

Berdasarkan data *tarikh ar-ruwat* di atas, setelah diteliti keberadaan sanad Anas bin Malik ternyata seluruh periwayatannya maka sanad hadits tersebut dalam keadaan bersambung (*muttasil).*

2. Kualitas Perawi

Bertolak dari teori *al-jarh wa al-ta'dil* yang dikemukakan Ibn Hajar yang telah disebutkan dalam permulaan BAB IV ini, dapat diambil kesimpulan bahwa para periwayat hadis ini memiliki tingkat *jarh wa ta'dil* yang berbeda-beda. Anas bin Malik tergolong sahabat yang terpercaya dalam periwayatannya karena kedudukannya sebagai sahabat Rasulullah saw dan berpredikat *tsiqah*. Muhammad bin Sirrin tergolong tabi'in besar dan terpercaya dalam periwayatannya. Katsir bin Syindhir dinilai sangat *dha'if* dan Hafsh bin Sulaiman juga memiliki predikat *dha'if* bahkan Abu Hatim menyebutkan bahwa Hafsh bin Sulaiman tidak pernah meriwayatkan hadits. sedangkan Hisyam bin Ammar berpredikat *tsiqah*, Ibnu Hajar menilainya shaduq. Berdasarkan data di atas periwayatan hadits di atas adalah *dha'if* sanadnya karena dua periwayat dinilai lemah dalam periwayatannya. Sebagaimana yang diungkapakan oleh Imam an-Nawawi[18].

3. Kesimpulan

Dari hasil analisis ketersambungan sanad serta kualitas perawi dan metode periwayatannya yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa

[18]Lihat, Abu Abd Allah Muhammad ibn Yazid al-Qazwaini Ibn Majjah. *Sunan Ibnu Majjah.* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1997), hlm. 56

dari masing-masing sanad serta penelitian para periwayat, dari periwayat pertama hingga *mukharij* secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

a. Dari segi ketersambungan sanad, mulai *muharij al-hadits* (Ibnu Majjah) hingga sanad terakhir (Anas bin Malik), maka sanad hadits riwayat Ibnu Majjah tersebut terdapat ketersabungan sehingga dikatakan *muttasil.*
b. Dari segi kualitas para perawi (Anas bin Malik – Muhammad bin Sirrin – Katsir bin Syindhir – Hafsh bin Sulaiman – Hisyam bin ‘Ammar – Ibnu Majjah) dapat disimpulkan bahwa kualitas dua perawi adalah *dha’if*. Sehingga hadits yang diteliti dikategorikan dalam hadits *dha’if.*
c. Dari segi metode periwayatannya terdapat *sighat al-ada’* yang berbeda-beda, namun menurut peneliti termasuk kategori hadits *mu’an’an.*

4. Kritik Matan

Syuzuz menurut al-Syafi’i adalah hadits yang diriwayatkan oleh orang yang *tsiqah*, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang juga *tsiqah*. Bertolak dari pengertian di atas maka *syaz* dan *‘illat* pada sanad hadits ini tidak perlu diteliti, karena di dalam sanad hadis ini ada perawi yang berkualitas lemah.

B. Kritik Sanad dan Matan Hadits tentang Niat Dalam Belajar

"إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ"

Berikut ini bunyi hadits riwayat Bukhari:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ[19]

1. Analisis Kebersambungan Sanad

Tabel 4.3

(Riwayat Bukhari)

Nama Perawi	*Tarikh ar-Ruwat*			*Al-Jarh wa at-Ta'dil*	*At-Tahammul wa al-ada*
	Lahir-wafat	Guru	Murid		
• Al-Bukhari • Nama lengkap: Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Ju'fi • Kuniyah: Abu 'Abdullah • Laqab: Imam Bukhari	• Lahir: 191 H • Wafat: 256 H • Thabaqat 10	Diantaranya • Adam bin Abi iyas • Yahya bin Mu'in • Abdullah bin Maslama • *Abdullah bin Az-Zubair* • *Sufyan bin 'Uyainah*	Diantaranya • At-Tirmizi • Ibrahim bin Ishaq al-Harbi • Ahmad bin Sahl bin Malik • Shalih bin Muhammad al-Asadi • Ja'far bin Muhammad al-Qaththan	• Al-Mizzi: hafidz, shahib ash-shahih • Adz-Dzahabi: al-Imam shahib ash-shahih • Ibnu Hajar: kokoh hafalannya dan imam dalam pemahaman hadits	*hadda-tsana*
• Al-Humaidi Muhammad Abdullah bin Zubair • Nama lengkap: Abdullah bin az-Zubair bin	• Hidup: makkah • Wafat 219 H • Thabaqat 10	Diantaranya • Sa'ad bin Sa'id al-Maqbury • 'Abdullah bin Wahab • 'Isa bin Abdurrahman as-	Diantaranya • Ahamd bin Hasan at-Tirmizi • Muhammad bin Ahmad al-Qurasy • Muhammad bin Isma'il	• Abu Bakar al-Baihaqi: *Tsiqah* • Abu Hatim ar-Razi: *tsiqah* imam • Muhammad bin Sa'ad:	*hadda-tsana*

[19]Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari. *Shahih Bukhari.* (Beirut: Darul Fikri, 2003, hlm.7, no.1.

Isa bin Ubaidillah • Kuniyah: Abu Bakar		Salamy • *Sufyan bin ‘Uyainah*	as-Salamy • *Muhammad bin Isma’i al-Bukhari*	*tsiqah*, banyak hadits • Ibnu Hajar: *tsiqah* hafidz	
• Sufyan • Nama lengkap: Sufyan bin 'Uyainah bin Abi 'Imran Maimun • Kuniyah: Abu Muhammad	• Lahir: 107 H • Wafat: 198 H • Thabaqat 8	Diantaranya • Ibrahim bin Nafi’ • Ibrahim bin Yazid • Ishaq bin Abdullah al-Anshari • ‘Abdullah bin Mas’ud • Yahya bin Ya’la at-Taimi • *Yahya bin Sa’id al-Anshari*	Diantaranya • Musaddad bin Musrahat al-Asadi • Ahmad bin Hanbal • Muhammad bin Abi ‘Umar al-‘Adani • *Al-Bukhari* • *Abdullah az-Zubair*	• Abu Hatim ar-Razi: *tsiqah* imam • Ad-Daruquthny : *tsiqah* • Yahya bin Ma’in: *tsiqah* • Ibnu Hajar: *tsiqah* tsabat	*hadda-tsana*
• Yahya bin Sa’id al-Anshari • Nama lengkap: Yahya bin Sa’id bin Qais bin ‘Amru • Kuniyah: Abu Sa’id	• Wafat: 143 H • Thabaqat 6	Diantaranya • Abu Zur’ah bin ‘Amru • Ayub bin Musa • Muhamma d bin Sulaiman al-Anshari • *Ibrahim bin Yazid at-Taimi*	Diantaranya • Sa’id bin Maslamah • Sulaiman bin Hibban • Abdullah bin Abdul ‘Aziz • *Sufyan bin ‘Unaiyah*	• Abu Hatim ar-Razi: *tsiqah* • Ahmad bin Hanbal: *tsiqah* • Adz-Dzahabi: imam al-hafidz al-hujjah • Ibnu Hajar: *tsiqah* tsabat	*akhbarani*
• Muhammad bin Ibrahim At-Taimi • Nama lengkap: Muhammad bin Ibrahim bin Harits bin Khalid • Kuniyah: Abu ‘Abdullah	• Hidup: madinah • Lahir 45 H • Wafat 119 H • Thabaqat 5	Diantaranya • Abu ‘Abdullah al-Madany • Ibrahim bin ‘Abdullah at-Taimi • Ishaq bin Sahal • *‘Alqamah bin Waqash al-Laitsi*	Diantaranya • Usamah bin Yazid al-Laitsi • Khalid bin Abu Yazid • Sa’ad bin Sa’id al-Anshari • *Yahya bin Sa’id al-Anshari*	• Abu Hatim ar-Razi: *Tsiqah* • Al-Bukhari: shahih al-hadits • Abdurrahm an bin Yusuf: *tsiqah* • Ibnu Hajar: *tsiqah* lahu afrad	*sami’a*
• ‘Alqamah bin Waqash al-Laitsi • Nama lengkap:	• Hidup: Madinah • Thabaqat 2	Diantaranya • Bilal bin Harits • ‘Aisyah binti Abu	Diantaranya • ‘Alqamah bin Abdullah al-Laitsi	• Ahmad bin Syu’aib an-Nasa’i: *tsiqah* • Ahmad bin	*sami’tu*

Alqamah bin Waqash bin Mihshan • Kuniyah: AbuYahya		Bakar ash-Shiddiq • ‘Abdullah bin Mas’ud • ‘*Umar bin Khattab*	• ‘Amru bin ‘Alqamah al-Laitsi • Malik bin Abi ‘Amir • *Muhammad bin Ibrahim*	‘Abdullah: *tsiqah* • Adz-Dzahabi: *tsiqah* • Ibnu Hajar: *tsiqah* tsabat	
• Umar bin Khattab • Nama Lengkap : Umar bin Al Khaththab bin Nufail • Kuniyah: Abu Hafsh	• Wafat 23 H • Thabaqat shahabi	Diantaranya • Abu Bakar ash-Shiddiq • ‘Utsman bin Affan • Abu Dzar Al-Ghifari • Hisyam bin Hakim	Diantaranya • Abu Zurah bin ‘Amru • Salman bin Rabi’ah • Sa’id bin Abdurrahman • *Alqamah bin Waqash bin Mihshan*	• Muhammad bin Sa’ad: *shahabat fi thabaqat al-kubra* • Abu Faraj: al-faruq • Ibnu Hajar: shahabat, khulafa’ ar-rasyidin kedua	*sami’tu*

Berdasarkan data *tarikh ar-ruwat* di atas dapat diketahui bahwa Bukhari lahir 191 H-wafat 256 H, Al-Humaidi tidak diketahui tahun lahirnya-wafat 219 H, mereka sama-sama berada pada thabaqat 10 dan positif menunjukkan hubungan guru dan murid. Sufyan lahir 107 H-wafat 198 H berada pada thabaqqat 8 berdasarkan lahir dan wafatnya masih dimungkinan bertemu dengan Al-Humaidi, positif memiliki hubungan guru dan murid. Yahya bin Sa’id wafat 143 H thabaqat 6, meskipun tidak diketahui tahun lahirnya namun berdasarkan tahun wafatnya masih dimungkinkan bertemu dan positif memiliki hubungan guru dan murid dengan Sufyan. Muhammad bin Ibrahim hidup di madinah lahir 45 H-wafat 119 H thabaqat 5, jadi masih dimungkinan bertemu dengan Yahya dan positif memiliki hubungan guru dan murid. Al-Qamah hidup di madinah, tahabaqat 2. Meskipun al-Qamah tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya, namun al-Qamah positif memiliki hubungan guru dan murid

dengan Muhammad bin Ibrahim jadi mereka pasti bertemu. Umar bin Khattab wafat 23 H thabaqat shahabat dan positif memiliki hubungan guru dan murid dengan al-Qamah. Berdasaran data tersebut, masing-masing perawi dalam semua thabaqat terindikasi adanya pertemua karena masing-masing mempunyai hubungan guru dan murid meskipun satu perawi tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya yaitu ‘Alqamah bin Waqash. Dengan demikian, sanad hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari ini dalam keadaan bersambung *(muttasil).*

Sedangkan penelusuran melalui metode periwayatan, Al-Humaidi dan Sufyan menggunakan lafadz *haddatsana,* Yahya menggunakan lafadz *akhbara,* Muhammad bin Ibrahim, Al-Qamah dan Umar menggunakan lafadz *sami'a*. Hal ini menunjukkan bahwa hadits diterima melalui *as-sama'* dengan syaarat tidak *tadlis* dan terjadi pertemuan. Hadits riwayat al-Bukhari yang penulis teliti memenuhi persyaratan ini. Sehingga dikategorikan sebagai hadits *mu'an'an* dengan metode *at-tahammul as-sama'.*

2. Kualitas Perawi

Berdasarkan data *al-jarh wa ta'dil* di atas sebagaiman disebutkan dalam tabel, dapat dinyatakan bahwa tidak ada satu ulama' kritikus hadits yang mencela (men-*tarjih)* periwayat dalam sanad hadits tersebut. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa periwayat hadits yang diriwayatkan Al-Buhari di atas adalah *shahih*.

3. Kesimpulan

Dari hasil analisis ketersambungan sanad serta kualitas perawi dan metode periwayatannya yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari masing-masing sanad serta penelitian para periwayat, dari periwayat pertama hingga *mukharij* secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1) Dari segi ketersambungan sanad, mulai *muharij al-hadits* (Imam Bukhari) hingga sanad terakhir (‘Umar bin Khattab), maka sanad hadits riwayat Imam Bukhari tersebut terdapat ketersabungan sehingga dikatakan *muttasil.*
2) Dari segi kualitas para perawi seluruhnya tidak ada yang mencela sehingga hadits ini berstatus *shahih.*
3) Dari segi metode periwayatannya terdapat *sighat al-ada’* yang berbeda-beda, namun menurut peneliti termasuk kategori hadits *mu’an’an.*

4. Kritik Matan

Hadits al-Bukhari tersebut menunjukan bahwa niat adalah untuk menimbang keabsahan amal, artinya jika niat seseorang baik maka amalnya baik dan sebaliknya. Sejauh yang peneliti ketahui, hadits tentang niat yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari tidak bertentangan dengan ketentuan agama. Sebagaimana yang tercantum dalam beberapa ayat al-Qur’an:

a. Surat al-Furqan ayat 23

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.

b. Surat an-Nisa' ayat 125

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَٱتَّبَعَ مِلَّةَ
إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.

c. Surat al-Baqarah ayat 112

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُۥٓ أَجْرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ وَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

(Tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

d. Surat al-Bayyinah ayat 5

لَمْ يَكُنِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ
حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ ﴿١﴾

Orang-orang kafir Yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata.

e. Surat az-Zumar ayat 3

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلۡخَالِصُۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَ مَا نَعۡبُدُهُمۡ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلۡفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحۡكُمُ بَيۡنَهُمۡ فِي مَا هُمۡ فِيهِ يَخۡتَلِفُونَۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي مَنۡ هُوَ كَٰذِبٞ كَفَّارٞ ٣

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.

f. Surat an-Nisa' ayat 100

وَمَن يُهَاجِرۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُرَٰغَمٗا كَثِيرٗا وَسَعَةٗۚ وَمَن يَخۡرُجۡ مِنۢ بَيۡتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدۡرِكۡهُ ٱلۡمَوۡتُ فَقَدۡ وَقَعَ أَجۡرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ١٠٠

Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang Luas dan rezki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), Maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

g. Surat an-Nisa' ayat 114

۞ لَّا خَيۡرَ فِي كَثِيرٖ مِّن نَّجۡوَىٰهُمۡ إِلَّا مَنۡ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوۡ مَعۡرُوفٍ أَوۡ إِصۡلَٰحِۭ بَيۡنَ ٱلنَّاسِۚ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ ٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِ ٱللَّهِ فَسَوۡفَ نُؤۡتِيهِ أَجۡرًا عَظِيمٗا ١١٤

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar

Dengan melihat ayat-ayat di atas dapat diketahui bahwa matan dalam hadits ini *shahih*.

C. Kritik Sanad dan Matan Hadits tentang Memilih Ilmu, Guru, Teman dan tentang Ketabahan

"كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ الْإِسْلاَمِ إِلاَّ أَنَّ أَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ "

Berikut ini bunyi hadits riwayat Bukhari:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تُنْتِجُونَ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَجِدُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ حَتَّى تَكُونُوا أَنْتُمْ تَجْدَعُونَهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ[20]

1. Analisis Kebersambungan Sanad

Tabel 4.4

(Riwayat Bukhari)

Nama Perawi	*Tarikh ar-Ruwat*			*Al-Jarh wa at-Ta'dil*	*At-Tahammul wa al-*
	Lahir-	Guru	Murid		

[20]Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih*.... no 6110

	wafat				***ada***
• Al-Bukhari • Nama lengkap: Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Ju'fi • Kuniyah: Abu 'Abdullah • Laqab: Imam Bukhari	• Lahir: 191 H • Wafat: 256 H • Thabaqat 10	Diantaranya • Adam bin Abi iyas • Yahya bin Mu'in • Abdullah bin Maslama • Abdullah bin Az-Zubair • Sufyan bin 'Uyainah • *Ishaq bin Ibrahim*	Diantaranya • At-Tirmizi • Ibrahim bin Ishaq al-Harbi • Ahmad bin Sahl bin Malik • Shalih bin Muhammad al-Asadi • Ja'far bin Muhammad al-Qaththan	• Al-Mizzi: hafidz, shahib ash-shahih • Adz-Dzahabi: al-Imam shahib ash-shahih • Ibnu Hajar: kokoh hafalannya dan imam dalam pemahaman hadits	*hadda-tsana*
• Ishaq bin Ibrahim • Nama lengkap: Ishaq bin Ibrahim bin Makhlaq • Kuniyah: Abu Ya'qub	• Lahir 161H • Wafat 238 H • Thabaqat 10	Diantaranya • Abu Bakar bin Abu Nadhir • Ahmad bin Hanbal asy-Syibyani • Musa bin 'Isa al-Laitsi • *Abdurrazaq bin Hammam*	Diantaranya • Ahmad bin Sa'i ad-Darimi • Ahmad bin Khalil al-Baghdadi • Ad-Daruquthni • *Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim*	• Ahmad bin Syu'ab an-Nasa'i: *tsiqah* ma'mun • Al-Mizzi: *tsiqah* • Qutaibah bin Sa'id: imam • Ibnu Hajar: *tsiqah*, hafidz mujtahid	*akhbarana*
• 'Abdurrazaq • Nama Lengkap : Abdur Razzaq bin Hammam bin Nafi' • Kuniyah : Abu Bakar	• Lahir: 126 H • Wafat: 211 H • Thabaqat 9	Diantaranya • Anas bin Abu Yahya • Abdurrahman bin 'Umar • 'Utsman bin Abu Sulaiman • *Ma'mar bin Abu 'Amru*	Diantaranya • Muhammad bin Dawud bin Sufyan • Mu'tamar bin Sulaiman at-Taimi • *Ishaq bin Ibrahim*	• Abu Dawud: *tsiqah* • Ibnu Hibban: *tsiqah* • Abu Bakar ar-Razi: *tsiqah* • Ibnu Hajar: tiqah, hafidz	*akhbarana*
• Ma'mar • Nama lengkap: Ma'mar bin Rasyid • Kuniyah: Abu 'Urwah • Laqab:Ibn Abu 'Amru	• Lahir 96 H • Wafat 154 H • Thabaqat 7	Diantaranya • Abu Bakar bin 'Amru • Anas bin Malik • 'Abdullah binn Abu Bakar • *Hammam bin*	Diantaranya • Ishaq bin Ibrahim • 'Abdullah bin Mubarak • 'Abdullah bin Sa'id al-Kindi • *'Abdurraza*	• Abu Hatim: shalih al-hadits • Yahya bin Ma'in ; *tsiqah* • Ibnu Hajar: *tsiqah*	*'an*

		Munahib	*q bin Hammam*		
• Hammam • Nama Lengkap : Hammam bin Munabbih bin Kamil bin Syaikh • Kuniyah : Abu 'Uqbah	• Wafat 132 H • Thabaqat 4	Diantaranya • ‘Abdullah bin Yazid • Yazid bin ‘Abdullah • Abdul Malik bin Habib • *Abu Hurairah ad-Dausi*	Diantaranya • Ibrahim bin Abu Yahya • Hafsh bin ‘Umar • ‘Abdurraza bin Hammam • Muslim bin Ibrahim • *Ma’mar bin Abu ‘Amru*	• Ahamad bin Hanbal: *tsiqah* • Ahmad bin ‘Abdullah: *tsiqah* • Adz-dzahabi: shaduq • Ibnu Hajar: *tsiqah*	*‘an*
• Abu Hurairah • Nama lengkap: ‘Abdurrahman bin Shakhr • Laqab: Abu Hurairah ad-Dausi	• Wafat 57 H • Thabaqat shahabi	Diantaranya • Usamah bin Yazid • Jabir bin ‘Abdullah • Abu Ayub al-Anshari • Abu Bakar ash-Shiddiq	Diantaranya • Abu Rabi’ al-Madani • Tsabit bin Harits • Musa bin Sa’ad • *Hammam bin Munahib*	• Abu Hatim: *tsiqah* • Al-Mizzi: shahabat Rasulullah • Ibnu Hajar: shahabi, hafidz	*qala*

Berdasarkan data *tarikh ar-ruwat* di atas, ‘dapat diketahui bahwa Bukhari lahir 191 H-wafat 256 H, Ishaq lahir 161 H-wafat 238 H berdasarkan tahun lahir-wafatnya merea masih dimungkinkah bertemu dan sama-sama berada pada thabaqat 10 serta positif memiliki hubungan guru dan murid. Abdurrazaq lahir 126 H-wafat 211 M thabaqat 9, jadi masih ada kemungkinan bertemu dengan Ishaq dan positif memiliki hubungan guru dan murid. Ma’mar lahir 96 H-wafat 154 H thabaqat 7 positif memiliki hubungan guru dan murid dengan Abdurrazaq. Hammam wafat 132 H thabaqat 4, positif memiliki hubungan guru dan murid dengan Ma’mar. Abu Hurairah wafat 57 H, positif memiliki hubungan guru dan murid dengan Hammam.

Setelah diteliti keberadaan sanad hadits riwayat Al-Bukhari, ternyata seluruh periwayat dalam semua thabaqatnya menunujukkan hubungan yang positif sebagai guru dan murid, maka sanad hadits tersebut dalam keadaan bersambung *(muttasil).*

Sedangkan penelusuran melalui metode periwayatan, ditemukan bahwa mayoritas menggunakan *sighat al-ada' haddatsana*, *akhbara* dan *'an*. Dan mayoritas menggunakan *'an* berarti hadits diterima melalui *as-sama'* dengan syaarat tidak *tadlis* dan terjadi pertemuan. Hadits riwayat al-Bukhari yang penulis teliti memenuhi persyaratan ini. Sehingga dikategorikan sebagai hadits *mu'an'an* dengan metode *at-tahammul as-sama'*.

b. Analisis Kualitas Perawi

Berdasarkan data *al-jarh wa ta'dil* di atas sebagaiman disebutkan dalam tabel, dapat dinyatakan bahwa tidak ada satu ulama' kritikus hadits yang mencela (men-*tarjih)* periwayat dalam sanad hadits tersebut. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa periwayat hadits yang diriwayatkan Al-Buhari di atas adalah *shahih*.

c. Kesimpulan

Dari hasil analisis ketersambungan sanad serta kualitas perawi dan metode periwayatannya yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari masing-masing sanad serta penelitian para periwayat, dari periwayat pertama hingga *mukharij* secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1) Dari segi ketersambungan sanad, mulai *muharij al-hadits* (Imam Bukhari) hingga sanad terakhir (Abu Hurairah), maka sanad hadits riwayat Imam Bukhari tersebut terdapat ketersabungan sehingga dikatakan *muttasil.*

4) Dari segi kualitas para perawi (Abu Hurairah- Ishaq Bin Ibrahim – Abdurrazaq – Ma'mar – Hammam- Imam Bukhari) dapat peneliti simpulkan bahwa kualitas semua perawi adalah *tsiqah*. Sehingga hadits ini dikategorikan hadits *shahih.*

5) Dari segi metode periwayatannya terdapat *sighat al-ada'* yang berbeda-beda, namun menurut peneliti termasuk kategori hadits *mu'an'an.*

d. Kritik Matan

Fitrah dalam keterangan hadits tersebut adalah suci tanpa dosa sedikitpun dan status bayi dalam keadaan Islam. Bukti keislamannya sesuai dengan Surat al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ
أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ
ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Batas kesuciannya sampai bayi itu aqil baligh dan setelah itu ia dikenakan beban syari'at. Ayat al-Qur'an di atas sebagai bukti bahwa hadits tentang memilih guru,ilmu, teman dan ketabahan tidak bertentangan dengan ketentuan agama dan berstatus *shahih.*

D. Kritik Sanad dan Matan Hadits tentang Penghormatan Terhadap Ilmu dan Ulama'

"لاَتَدْخُلُ الْمَلاَئِكَةُ بَيْتًا فِيْهِ كَلْبٌ اَوْصُوْرَةٌ, وَإِنَّمَا يَتَعَلَّمُ الْإِنْسَانُ بِوَاسِطَةِ الْمَلَكِ"

Berikut ini bunyi hadits riwayat Bukhari:

حَدَّثَنَا ابْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا طَلْحَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةُ تَمَاثِيلَ[٢١]

1. Analisis Kebersambungan Sanad

Tabel 4.5

(Riwayat Bukhari)

Nama Perawi	*Tarikh ar-Ruwat*			*Al-Jarh wa at-Ta'dil*	*At-Tahammul wa al-ada*
	Lahir-wafat	Guru	Murid		
• Al-Bukhari • Nama lengkap: Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim	• Lahir: 191 H • Wafat: 256 H • Thabaqat 10	Diantaranya • Adam bin Abi iyas • Yahya bin Mu'in • Abdullah	Diantaranya • At-Tirmizi • Ibrahim bin Ishaq al-Harbi • Ahmad bin	• Al-Mizzi: hafidz, shahib ash-shahih • Adz-Dzahabi:	*hadda-tsana*

[21]Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari. *Shahih* ... hlm.815, no. 2986.

bin al-Mughirah al-Ju'fi • Kuniyah: Abu 'Abdullah • Laqab: Imam Bukhari		bin Maslama • Abdullah bin Az-Zubair • Sufyan bin 'Uyainah • Ishaq bin Ibrahim • *Muhammad bin Muqatil*	Sahl bin Malik • Shalih bin Muhammad al-Asadi • Ja'far bin Muhammad al-Qaththan	al-Imam shahib ash-shahih • Ibnu Hajar: kokoh hafalannya dan imam dalam pemahaman hadits	
• Ibnu Muqatil • Nama lengkap: Muhammad bin Muqatil • Kuniyah: Abu al-Hasan	• Wafat: 226 H • Thabaqat 9	Diantaranya • Hafsh bin 'Umar • Khalid bin 'Abdullah • 'Abdu as-Salam bin Harb • *'Abdullah bin Mubarak*	Diantaranya • Ahmad bin Hanbal asy-Syibyani • Muhammad bin Idris • Muhammad bin Sufyan • *Muhammad bin Isma'il al-Bukhari*	• Abu Hatim ar-Razi: shaduq • Abu Ya''la al-Khalili: *tsiqah*, mutafaq 'alaih • Adz-Dzahabi: *tsiqah* • Ibnu Hajar: *tsiqah*	*akhbarana*
• 'Abdullah • Nama lengkap: 'Abdullah bin Mubarak bin Wadhih • Kuniyah: Abu 'Abdurrahman	• Lahir 118 H • Wafat 181H • Thabaqah 8	Diantaranya • Abu Bakar bin 'Utsman • Zakariya bin Ishaq • Ma;amar bin Sulaiman • *Ma'mar bin Abu 'Urwah*	Diantaranya • Khalid bin 'Abdullah • Musa bin Isma'il • Ma'amar bin Abu 'Amru • *Muhammad bin Muqatil*	• Abu Hatim ar-Razi: *tsiqah* imam • Abu Ya'la al-Kahlili: imam, mutafaq 'alaih • Ali bin Madani: *tsiqah* imam • Ibnu Hajar: *tsiqah* tsabat	*akhbarana*
• Ma'mar • Nama lengkap: Ma'mar bin Rasyid • Kuniyah: Abu 'Urwah • Laqab:Ibn Abu 'Amru	• Lahir 96 H • Wafat 154 H • Thabaqat 7	Diantaranya • Abu Bakar bin 'Amru • Anas bin Malik • 'Abdullah binn Abu Bakar • Hammam bin Munahib • *Muhammad bin*	Diantaranya • Ishaq bin Ibrahim • *'Abdullah bin Mubarak* • 'Abdullah bin Sa'id al-Kindi • 'Abdurraza q bin Hammam	• Abu Hatim: shalih al-hadits • Yahya bin Ma'in ; *tsiqah* • Ibnu Hajar: *tsiqah*	*akhbarana*

		Muslim			
• Az-Zuhri • Nama lengkap: Muhammad bin Muslim bin ‘Uabidillah • Kuniyah: Abu Bakar • Laqab: ibnu Syihab	• Lahir: 52 H • Wafat: 124 H • Thabaqat 4	Diantaranya • Abu Bakar bin Sulaiman • Sa’id bin ‘Ubaid • ‘Aisyah binti Abu Bakar • *‘Ubaidillah bin ‘Abdullah*	Diantaranya • ‘Ubaidillah bin Umar • Muhammad bin Walid • Manshur bin Dinar • *Ma’mar bin Abu ‘Urwah*	• Abu ‘Abdullah al-Hakim: *tsiqah* • Ibnu Hajar: hafidz muqtin, faqih	*‘an*
• ‘Ubaidillah bin ‘Abdullah • Nama lengkap: Ubaidillah bin ‘Abdullah bin ‘Utbah bin Mas’ud • Kuniyah: Abu ‘Abdullah	• Wafat 94 H • Thabaqat 3	Diantaranya • Abu Sufyan bin Sa’id • Abu ‘Abdurrah man • ‘Alqamah bin Waqash • *Ibnu ‘Abbas*	Diantaranya • Abu Bakar bin ‘Abdurrah man • Ishaq bin Rasyid • Muhammad bin Malik • Thalhah bin Yahya • *Muhammad bin Muslim*	• Abu Zur’ah ar-Razai: *tsiqah* ma’mun • Ahmad bin ‘Abdullah: *tsiqah* • Ibnu Hajar: *tsiqah* tsabat	*sami’a*
• Ibnu ‘Abbas • Nama lengkap: Abdullah bin ‘Abbas bin ‘Abdul Muthalib bin Hasyim • Kuniyah: Abu al-‘Abbas	• Wafat 68 H • Thabaqat shahabi	Diantaranya • Khulafa’ ar-rasyidin • Ubay bin Ka’ab • Usmah • Khalid bin Walid • Mu’ad bin Jabal • *Zaid bin Sahal*	Diantaranya • Sa’ad bin Hisyam • Sa’id bin Zubair • Sulaiman bin Yasar • *Muhammad bin Muslim*	• Adz-Dzahabi: shahabat • Ibnu Hajar: shahabat	*sami’a*
• Abu Thalhah • Nama lengkap: Zaid bin Sahal bin Aswab bin Haram • Kuniyah: Abu Thalhah	• Wafat 34 H • Thabaqat shahabi	Diantaranya • Sahal bin Hanif al-Anshari • Sahal bin Sa’ad • ‘Aisyah binti Abu Bakar	Diantaranya • Anas bin Malik • Ishaq bin ‘Abdullah • Jabir bin ‘Abdullah • ‘Ubaid bin ‘Abdullah • *Ibnu ‘Abbas*	• Ibnu Hajar: shahabat	*sami’tu*

Berdasarkan data *tarikh ar-ruwat* di atas, ‘dapat diketahui bahwa Bukhari lahir 191 H-wafat 256 H thabaqat 10, Ibnu Muqatil wafat 226 H thabaqat 9 jadi mereka masih dimungkinkan bertemu serta positif memiliki hubungan guru dan murid. Abdullah lahir 118 H-wafat 181 H thabaqat 8 dan positif memiliki hubungan guru dan murid dengan Ibnu Muqatil. Ma’mar lahir 96 H-wafat 154 H thabaqat 7 dan positif memiliki hubungan guru dan murid dengan Abdullah. Az-Zuhri lahir 52 H-wafat 124 H thabaqat 4 dan positif memiliki hubungan guru dan murid dengan Ma’mar. Ubaidillah wafat 94 H thabaqat 3 dan positif memiliki hubungan guru dan murid dengan Az-Zuhri. Ibnu Abbad wafat 68 H thabaqat shahabat dan positif memiliki hubungan guru dan murid dengan Ubaidillah. Abu Thalhah wafat 34 H thabaqat shahabat dan positif memiliki hubungan guru dan murid dengan Ibnu Abbas.

Setelah diteliti keberadaan sanad hadits riwayat Al-Bukhari, ternyata seluruh periwayat dalam semua thabaqatnya menunujukkan hubungan yang positif sebagai guru dan murid, maka sanad hadits tersebut dalam keadaan bersambung *(muttasil).*

Sedangkan penelusuran melalui metode periwayatan, ditemukan bahwa mayoritas menggunakan *sighat al-ada’ sami’a, akhbara* dan *‘an.* Dan mayoritas menggunakan *‘an* berarti hadits diterima melalui *as-sama’* dengan syaarat tidak *tadlis* dan terjadi pertemuan. Hadits riwayat al-Bukhari yang penulis teliti memenuhi persyaratan ini. Sehingga

dikategorikan sebagai hadits *mu'an'an* dengan metode *at-tahammul as-sama'.*

b. Analisis Kualitas Perawi

Berdasarkan data *al-jarh wa ta'dil* di atas sebagaiman disebutkan dalam tabel, dapat dinyatakan bahwa tidak ada satu ulama' kritikus hadits yang mencela (men-*tarjih)* periwayat dalam sanad hadits tersebut. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa periwayat hadits yang diriwayatkan Al-Buhari di atas adalah *shahih*.

c. Kesimpulan

Dari hasil analisis ketersambungan sanad serta kualitas perawi dan metode periwayatannya yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari masing-masing sanad serta penelitian para periwayat, dari periwayat pertama hingga *mukharij* secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1) Dari segi ketersambungan sanad, mulai *muharij al-hadits* (Imam Bukhari) hingga sanad terakhir (Abu Thalhah), maka sanad hadits riwayat Imam Bukhari tersebut terdapat ketersabungan sehingga dikatakan *muttasil.*
2) Dari segi kualitas para perawi (Abu Thalhah – Ibnu 'Abbas – 'Ubaidillah – Az-Zuhri – Ma'mar – 'Abdullah – Ibnu Muqatil - Imam Bukhari) dapat peneliti simpulkan bahwa kualitas semua perawi adalah *tsiqah*. Sehingga hadits ini dikategorikan hadits *shahih.*
3) Dari segi metode periwayatannya terdapat *sighat al-ada'* yang berbeda-beda, namun menurut peneliti termasuk kategori hadits *mu'an'an.*

d. Kritik Sanad

Berdasarkan hadits tersebut dijelaskan bahwa malaikat tidak masuk suatu rumah yang di dalamanya terdapat gambar, patung dan anjing. Malaikat yang dimaksud adalah malaikat rahmat dan gambar yang dimaksud adalah gambar makhluk yang bernyawa dan gambar yang membuat fitnah. Selain itu. Memasang gambar yang bernyawa dan memelihara anjing dilarang dalam artian makhruh bukan haram. Hadits mengenai memasang gambar masih menjadi pertentangan.

E. Kritik Sanad dan Matan Hadits tentang Ketekunan, Kontinuitas dan Minat

1. Hadits Pertama

"أَلاَ إِنَّ هَذَا الدِّيْنَ مَتِيْنٌ فَأَوْغِلُوْا فِيْهِ بِرِفْقٍ, وَلاَ تُبْغِضْ عَلَى نَفْسِكَ عِبَادَةَ اللهِ تَعَالَى, فَإِنَّ الْمُنْبِتَّ لاَ أَرْضًا قَطَعَ وَلاَظَهْرًا أَبْقَى"

Berikut ini hadits riwayat Ahmad bin Hanbal:

قَالَ عَبْد اللَّهِ وَجَدْتُ فِي كِتَابِ أَبِي بِخَطِّ يَدِهِ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ حَمْزَةَ حَدَّثَنَا خَلَفٌ أَبُو الرَّبِيعِ إِمَامُ مَسْجِدِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ هَذَا الدِّينَ مَتِينٌ فَأَوْغِلُوا فِيهِ بِرِفْقٍ[٢٢]

a. Analisis Kebersambungan Sanad

[22]Abu Abd Allah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal. *Musnad* ...Juz III, hlm.199. no. 12579

Tabel 4.6

(Riwayat Ahmad bin Hanbal)

Nama Perawi	*Tarikh ar-Ruwat*			*Al-Jarh wa at-Ta'dil*	*At-Tahammul wa al-ada*
	Lahir-wafat	Guru	Murid		
• Ahmad bin Hanbal • Nama lengkap: Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal • Laqab: Ahmad bin Hanbal asy-Syibyani	• Wafat 241 H • Thabaqat 10	Diantaranya • Ziyad bin 'Abdullah • 'Abdullah bin Wahab • 'Abdullah bin Yazid • *Zaid bin Hubab*	Diantaranya • Ibrahim bin Isamail • Ishaq bih Hazm • Muhammad bin Hazm	• Adz-Dzahabi: al-imam • Muhammad bin Sa'id: *tsiqah* tsabat • Ibnu Hajar: *tsiqah*	*hadda-tsana*
• Zaid bin Hubab • Nama lengkap: Zaid bin Hubab bin Rayan • Kuniyah: Abu al-Hasan	• Hidup: Kuffah • Wafat 203 H • Thabaqat 8	Diantaranya • Abu Salamah al-Kindi • Usamah bin Zaid • Thalhah bin 'Amru • *'Amru bin Hamzah*	Diantaranya • Ahmad bin Sulaiman • Ahmad bin Muhammad al-Qaththan • Ahmad bin Yahya • *Ahmad bin Hanbal asy-Syibyani*	• Abu Ja'far: *tsiqah* • Abu Hatim ar-Razi: shaduq shalih, *tsiqah* • Abu Sa'id: hasan al-hadits • Ibnu Hajar: shaduq	*akhbarani*
• 'Amru bin Hamzah • Laqab: 'Amru bin Hamzah al-Qaisi	• Thabaqat 7	Diantaranya • Khalil bin Murah • Shalih bin Bashir • Shalih bin Rustam • *Khalaf bin Mihran*	Diantaranya • 'Amru bin 'Ash • Muslim bin Ibrahim • Yusuf bin Sa'id • *Zaid bin Hubab*	• Ad-Daruquthni: *dha'if* • Al-Bukhari: la yutabaa' fi haditsihi • Abu Ja'far: la yutabaa' fi haditsihi	*hadda-tsana*
• Khalaf Abu Rabi' • Nama lengkap: Khalaf bin Mihran	• Hidup: bashrah • Thabaqat 5	Diantaranya • *Anas bin Malik al-Anshari* • 'Abdurrahman bin 'Abdullah • Sa'id bin Abu 'Urwah	Diantaranya • 'Abdul Wahid bin Washal • 'Ali bin Hurairah • *'Amru bin Hamzah*	• Abu Hafs 'Umar: *tsiqah* • Abu Zur'ah ar-Razi: shaduq • Al-Bukhari: la yutabaa' fi haditsihi • Ibnu Hajar: shaduq	*hadda-tsana*
• Anas bin Malik	• hidup: bashrah	Diantaranya • Khulafa'	Diantaranya Diantaranya	• Abu Hatim : khadam	*qala*

• Nama Lengkap: Anas bin Malik bin Nadhir bin Dhamdham bin Zaid bin Haram • Kuniyah: Abu Nadhir	• Wafat 93 H • Thabaqat shahabi	ar-rasyidin • Abu Ayub al-Anshari • Fatimah binti Rasulullah	• Khalid bin ‘Ubaid • Abu Salamah bin ‘Abdurrahman • Muhammad bin Zaid • Muhammad bin Sirrin al-Anshori	Rasulullah • Al-Bukhari: khadam Rasulullah • Adz-Dzahabi: sahabat	

Berdasarkan data *tarikh ar-ruwat* di atas, Ahmad bin Hanbal wafat 241 H thabaqat 10, Zaid bin Hubab hidup di Kuffah wafat 203 H thabaqat 8 berdasarkan data tersebut mereka masih dimunkinkan bertemu dan positif memiliki hubungan guru dan murid. ‘Amru bin Hamzah thabaqat 7, meskipun ‘Amru tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya namun positif memiliki hubungan guru dan murid dengan Zaid bin Hubab. Khallaf hidup di Bashrah thabaqat 5, meskipun Khallaf tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya namun positif memiliki hubungan guru dan murid dengan ‘Amru. Anas bin Malik hidup di Bashrah wafat 93 H thabaqat shahabat dan positif memiliki hubungan guru dan murid Khalaf.

Setelah diteliti keberadaan sanad hadits riwayat Ahmad bin Hanbal, ternyata seluruh periwayat dalam semua thabaqatnya menunujukkan hubungan yang positif sebagai guru dan murid, maka sanad hadits tersebut dalam keadaan bersambung *(muttasil).*

Sedangkan penelusuran melalui metode periwayatan, ditemukan menggunakan *sighat al-ada’ haddatsana* dan *‘akhbara.* Dan mayoritas menggunakan lafadz tahdis (*haddatsana)* berarti hadits diterima melalui

as-sama' dengan syaarat tidak *tadlis* dan terjadi pertemuan. Hadits riwayat Ahmad bin Hanbal yang penulis teliti memenuhi persyaratan ini. Sehingga dikategorikan sebagai hadits *mu'an'an* dengan metode *at-tahammul as-sama'.*

b. Analisis Kualitas Perawi

Berdasarkan data *al-jarh wa ta'dil* di atas sebagaimana disebutkan dalam tabel, dapat dinyatakan bahwa Ahmad bin Hanbal berpredikar *tsiqah,* Zaid bin Hubab berprediat *shaduq,* Amru berpredikaat *dha'if,* Khalaf 'berprediat *shaduq* dan Anas bin Malik karena berada pada thabaqat shahabat, ia pasti adil. . Berdasarkan data di atas periwayatan hadits di atas adalah *dha'if* sanadnya karena ada periwayat yang dinilai lemah dalam periwayatannya.

c. Kesimpulan

Dari hasil analisis ketersambungan sanad serta kualitas perawi dan metode periwayatannya yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari masing-masing sanad serta penelitian para periwayat, dari periwayat pertama hingga *mukharij* secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1) Dari segi ketersambungan sanad, mulai *muharij al-hadits* (Ahmad bin Hanbal) hingga sanad terakhir (Anas bin Malik), maka sanad hadits riwayat Ahmad bin Hanbal tersebut terdapat ketersabungan sehingga dikatakan *muttasil.*
2) Dari segi kualitas para perawi (Anas bin Malik – Khalaf bin Rabi' – Umar bin Hamzah – Zaid bin Huban - Ahmad bin Hanbal) dapat

disimpulkan bahwa kualitas dua perawi adalah *dha'if*. Sehingga hadits yang diteliti dikategorikan dalam hadits *dha'if*.

3) Dari segi metode periwayatannya terdapat *sighat al-ada'* yang berbeda-beda, namun menurut peneliti termasuk kategori hadits *mu'an'an.*

d. Kritik Sanad

Syuzuz menurut al-Syafi'i adalah hadits yang diriwayatkan oleh orang yang *tsiqah*, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang juga *tsiqah.* Bertolak dari pengertian di atas maka *syaz* dan *'illat* pada sanad hadits ini tidak perlu diteliti, karena di dalam sanad hadis ini ada perawi yang berkualitas lemah.

2. Hadits Kedua

"نَفْسُكَ مَطِيَّتُكَ فَارْفُقْ بِهَا"

Setelah melakukan penelusuran, hadits tersebut tidak terdapat dalam kitab kamus hadits (*Al-Mu'jam Al-Mufahras li Afazh Al-Hadits Al-Nabawi*), jadi hadits tersebut tidak terdapat dalam *kutub at-tis'ah* karena dalam penelitian ini peneliti membatasi kajian hanya pada *kutub at-tis'ah*.

3. Hadits Ketiga

"إِنَّ اللهَ يُحِبُّ مَعَالِيَ الْأُمُوْرِ وَيَكْرَهُ سَفْسَافَهَا"

Setelah melakukan penelusuran, hadits tersebut tidak terdapat dalam kitab kamus hadits (*Al-Mu'jam Al-Mufahras li Afazh Al-Hadits Al-Nabawi*), jadi hadits tersebut tidak terdapat dalam *kutub at-tis'ah* karena dalam penelitian ini peneliti membatasi kajian hanya pada *kutub at-tis'ah*.

4. Hadits Keempat

"ثَلاَثَةٌ يُبْغِضُهُمُ اللهُ مِنْ غَيْرِ جُرْمٍ, اَلْأَكُوْلُ وَالْبَخِيْلُ وَالْمُتَكَبِّرُ"

Setelah melakukan penelusuran, hadits tersebut tidak terdapat dalam kitab kamus hadits (*Al-Mu'jam Al-Mufahras li Afazh Al-Hadits Al-Nabawi*), jadi hadits tersebut tidak terdapat dalam *kutub at-tis'ah* karena dalam penelitian ini peneliti membatasi kajian hanya pada *kutub at-tis'ah*.

F. Kritik Sanad dan Matan Hadits tentang Permulaan Belajar, Kuantitas dan Tartib Belajar

1. Hadits Pertama

"مَا مِنْ شَيْئٍ بُدِئَ فِي يَوْمِ الْأَرْبِعَاءِ إِلاَّوَقَدْ تَمَّ "

Setelah melakukan penelusuran, hadits tersebut tidak terdapat dalam kitab kamus hadits (*Al-Mu'jam Al-Mufahras li Afazh Al-Hadits Al-Nabawi*), jadi hadits tersebut tidak terdapat dalam *kutub at-tis'ah* karena dalam penelitian ini peneliti membatasi kajian hanya pada *kutub at-tis'ah*.

2. Hadits Kedua

"الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ اَيْنَمَا وَجَدَهَا اَخَذَهَا"

Berikut ini hadits riwayat Ibnu Majjah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْفَضْلِ عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَلِمَةُ الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ حَيْثُمَا وَجَدَهَا فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا[٢٣]

[23]Abu Abd Allah Muhammad ibn Yazid al-Qozwaini Ibn Majjah. *Sunan*...hlm. 693. no. 4159.

a. Analisis Kebersambungan Sanad

Tabel 4.7

(Riwayat Ibnu Majjah)

Nama Perawi	*Tarikh ar-Ruwat*			*Al-Jarh wa at-Ta'dil*	*At-Tahammul wa al-ada*
	Lahir-wafat	**Guru**	**Murid**		
• Ibnu Majjah • Nama lengkap : Muhammad bin Yazid bin Majah al Qazwini. • Kuniyah: Abu Abdullah	• Lahir: 209 H • Wafat: 273 H • Thabaqat 11	Diantaranya • 'Ali bin Muhammad ath Thanafusi • Jabbarah bin Al Mughallas • Mush'ab bin 'Abdullah az Zubair • Ibrahim bin Mundzir al Hizami • Muhammad bin Abdullah bin Numair • Abu Bakr bin Abi Syaibah • Hisyam bin 'Ammar • *'Abdurrahman bin 'Abdul Wahab*	Diantaranya • Muhammad bin 'Isa al Abhari • Abu Thayyib Ahmad al Baghdadi • Sulaiman bin Yazid al Fami • 'Ali bin Ibrahim al Qaththan • Ishaq bin Muhammad • Muhammad bin 'Isa ash Shiffar • 'Ali bin Sa'id al 'Askari • Ibnu Sibuyah • Wajdi Ahmad bin Ibrahim	• Abu Ya'la Al Khalili: *tsiqah* kabir, muttafaq 'alaih, • Al Hafizh Adz Dzahabi: hafizh yang agung, hujjah dan ahli tafsir." • Al Mizzi: hafizh, shabib as-sunan • Ibnu Katsir: shabib as-sunan yang masyhur. • Ibn Hajar: hafizh,	*hadda-tsana*
• 'Abdurrahman bin 'Abdul Wahab	• Thabaqat 11	Diantaranya • Ishaq bin Yusuf • 'Abdullah bin Musa • 'Abdul Malik bin 'Amru • '*Abdullah bin Numair*	Diantaranya • Ibrahim bin Hisyam • Hasan bin Sufyan • Musa bin Harun • *Ibnu Majjah al-Qazwaini*	• Abu Hatim bin Hibban: *tsiqah* • Ibnu Hajar: *tsiqah*	*hadda-tsana*
• 'Abdullah bin Numair • Kuniyah: Abu Hisyam	• Lahir 115 H • Wafat 199 H • Thabaqat 9	Diantaranya • Ahmad bin Yahya • Usamah bin Hafs	Diantaranya • Ahmad bin Ibrahim • Sahal bin 'Utsman	• Abu Hatim: dhaif al-hadits • Abu Zur'ah:	*'an*

		• Ishaq bin Sulaiman • *Ibrahim bin al-Fadl*	• ‘Abdurrahman bin Shalih • *‘Abdurrahman bin ‘Abdul Wahab*	*dha’if* • Al-Bukhari: munkar al-hadits • Ibnu Hajar: matruk	
• Ibrahim bin Al-Fadhl • Nama lengap: Ibrahim bin Al-Fadhl bin Sulaiman • Kuniyah: Abu Ishaq	• Hidup: madinah • Thabaqat 8	Diantaranya • Ibrahim bin ‘Ubaid • Ja’far bin Abu Thalib • Sulaiman bin Zaid • *Sa’id bin Abi Sa’id al-Maqburi*	Diantaranya • Isma’il bin Ibrahim • ‘Abdurrahman bin Muhammad • ‘Abdullah bin Nafi’ • *‘Abdullah bin Numair*	• Abu Fath: matruk • Abu Hatim: dhaif al-hadits • Abu Zur’ah: *dha’if* • Ibnu Hajar: matruk	*‘an*
• Sa’id al-Maqburi • Nama lengkap: Sa’id bin Kaisan	• Wafat 123 H • Thabaqat 3	Diantaranya • Usamah bin Zaid • Jabir bin ‘Abdullah • Abu Sa’id al-Khudri • *Abu Hurairah ad-Dausi*	Diantaranya • Usamah bin Zaid al-Laitsi • Ayub bin Musa • Ibrahim bin Sa’ad • *Ibrahim bin al-Fadl*	• Abu Hatm: shaduq • Ahmad bin Hanbal: *tsiqah* • Ibnu Hajar: *tsiqah* berubah sebelum matinya	*‘an*
• Abu Hurairah • Nama lengkap: ‘Abdurrahman bin Shakhr • Laqab: Abu Hurairah ad-Dausi	• Wafat 57 H • Thabaqat shahabi	Diantaranya • Usamah bin Yazid • Jabir bin ‘Abdullah • Abu Ayub al-Anshari • Abu Bakar ash-Shiddiq	Diantaranya • Abu Rabi’ al-Madani • Tsabit bin Harits • Musa bin Sa’ad • Hammam bin Munahib • *Sa’id bin Kaisan*	• Abu Hatim: *tsiqah* • Al-Mizzi: shahabat Rasulullah • Ibnu Hajar: shahabi, hafidz	*qala*

Berdasarkan data *tarikh ar-ruwat* di atas, Abdurrahman bin Abu Wahab tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya. Akan tetapi dalam hubungan guru dan murid dari perawi sebelum dan sesudahnya, dinyatakan bahwa Ibnu Majjah adalah murid dari Abdurrahman bin Abu Wahab. Jadi ada pertemuan sanad antara keduanya. Ibrahim bin al-Fadhl juga tidak diketahui tahun kelahiran dan wafatnya, namun ada hubungan guru dan

murid dari perawi sebelum dan sesudahnya, dinyatakan Abdullah bin Numair adalah murid dari Ibrahim bin al-Fadhl. Sa'id wafat 123 H thabaqat 3 dan positif memiliki hubungan guru dan murid dengan Ibrahim bin al-Fadhl. Abu urairah wafat 57 H thabaqat shahabat dan positif memiliki hubungan guru dan murid dengan Sa'id.

Setelah diteliti keberadaan sanad hadits riwayat Ibnu Majjah, ternyata seluruh periwayat dalam semua thabaqatnya menunujukkan hubungan yang positif sebagai guru dan murid, maka sanad hadits tersebut dalam keadaan bersambung *(muttasil).*

Sedangkan penelusuran melalui metode periwayatan, ditemukan bahwa mayoritas menggunakan *sighat al-ada' haddatsana* dan *'an*. Dan mayoritas menggunakan *'an* berarti hadits diterima melalui *as-sama'* dengan syaarat tidak *tadlis* dan terjadi pertemuan. Hadits riwayat Ibnu Majjah yang penulis teliti memenuhi persyaratan ini. Sehingga dikategorikan sebagai hadits *mu'an'an* dengan metode *at-tahammul as-sama'.*

b. Analisis Kualitas Perawi

Berdasarkan data *al-jarh wa ta'dil* di atas sebagaiman disebutkan dalam tabel, dapat dinyatakan bahwa Abdullah bin Numair dan Ibrahim bin al-Fadhl berpredikata *dha'if.* Maka hadits di atas adalah *dha'if* sanadnya karena dua periwayat dinilai lemah dalam periwayatannya

c. Kesimpulan

Dari hasil analisis ketersambungan sanad serta kualitas perawi dan metode periwayatannya yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari masing-masing sanad serta penelitian para periwayat, dari periwayat pertama hingga *mukharij* secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1) Dari segi ketersambungan sanad, mulai *muharij al-hadits* (Ibnu Majjah) hingga sanad terakhir (Abu Hurairah), maka sanad hadits riwayat Ibnu Majjah tersebut terdapat ketersabungan sehingga dikatakan *muttasil.*
2) Dari segi kualitas para perawi (Abu Hurairah – Sa'id al-Maqburi – Ibrahim bin al-Fadhl – Abdullah bin Numair – Abdurrahman bin Abu Wahab – Ibnu Majjah) dapat disimpulkan bahwa kualitas dua perawi adalah *dha'if.* Sehingga hadits yang diteliti dikategorikan dalam hadits *dha'if.*
3) Dari segi metode periwayatannya terdapat sighat al-ada' yang berbeda-beda, namun menurut peneliti termasuk kategori hadits *mu'an'an.*

d. Kritik Sanad

Syuzuz menurut al-Syafi'i adalah hadits yang diriwayatkan oleh orang yang *tsiqah,* tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang juga *tsiqah.* Bertolak dari pengertian di atas maka *syaz* dan *'illat* pada sanad hadits ini tidak perlu diteliti, karena di dalam sanad hadis ini ada perawi yang berkualitas lemah.

3. Hadits Ketiga

"مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ"

Setelah melakukan penelusuran, hadits tersebut tidak terdapat dalam kitab kamus hadits (*Al-Mu'jam Al-Mufahras li Afazh Al-Hadits Al-Nabawi*), jadi hadits tersebut tidak terdapat dalam *kutub at-tis'ah* karena dalam penelitian ini peneliti membatasi kajian hanya pada *kutub at-tis'ah*.

4. Hadits Keempat

"أَيُّ دَاءٍ أَدْوَأَ مِنَ الْبُخْلِ"

Berikut ini hadits riwayar Ahmad bin Hanbal:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ سَمِعَ ابْنُ الْمُنْكَدِرِ جَابِرًا يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ جَاءَ مَالُ الْبَحْرَيْنِ لَقَدْ أَعْطَيْتُكَ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا قَالَ فَلَمَّا جَاءَ مَالُ الْبَحْرَيْنِ بَعْدَ وَفَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ مَنْ كَانَ لَهُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَيْنٌ أَوْ عِدَةٌ فَلْيَأْتِنِي قَالَ فَجِئْتُ قَالَ فَقُلْتُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ قَدْ جَاءَ مَالُ الْبَحْرَيْنِ لَأَعْطَيْتُكَ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا ثَلَاثًا قَالَ فَخُذْ قَالَ فَأَخَذْتُ قَالَ بَعْضُ مَنْ سَمِعَهُ فَوَجَدْتُهَا خَمْسَ مِائَةٍ فَأَخَذْتُ ثُمَّ أَتَيْتُهُ فَلَمْ يُعْطِنِي ثُمَّ أَتَيْتُهُ فَلَمْ يُعْطِنِي ثُمَّ أَتَيْتُهُ الثَّالِثَةَ فَلَمْ يُعْطِنِي فَقُلْتُ إِمَّا أَنْ تُعْطِيَنِي وَإِمَّا أَنْ تَبْخَلَ عَنِّي قَالَ أَقُلْتَ تَبْخَلُ عَنِّي وَأَيُّ دَاءٍ أَدْوَأُ مِنْ الْبُخْلِ مَا سَأَلْتَنِي مَرَّةً إِلَّا وَقَدْ أَرَدْتُ أَنْ أُعْطِيَكَ[٢٤]

a. Analisis Kebersambungan Sanad

Tabel 4.8

(Riwayat Ahmad bin Hanbal)

Nama Perawi	*Tarikh ar-Ruwat*			*Al-Jarh wa at-*	*At-Tahamm*
	Lahir-	Guru	Murid		

[24]Abu Abd Allah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal. *Musnad* ...Juz III, hlm.308. no. 13782.

	wafat			***Ta'dil***	***ul wa al-ada***
• Ahmad bin Hanbal • Nama lengkap: Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal • Laqab: Ahmad bin Hanbal asy-Syibyani	• Wafat 241 H • Thabaqat 10	Diantaranya • Ziyad bin 'Abdullah • 'Abdullah bin Wahab • 'Abdullah bin Yazid • Zaid bin Hubab • *Sufyan bin 'Unaiyah*	Diantaranya • Ibrahim bin Isamail • Ishaq bih Hazm • Muhammad bin Hazm	• Adz-Dzahabi: al-imam • Muhammad bin Sa'id: *tsiqah* tsabat • Ibnu Hajar: *tsiqah*	*hadda-tsana*
• Sufyan • Nama lengkap: Sufyan bin 'Uyainah bin Abi 'Imran Maimun • Kuniyah: Abu Muhammad	• Lahir: 107 H • Wafat: 198 H • Thabaqat 8	Diantaranya • Ibrahim bin Nafi' • Ibrahim bin Yazid • Ishaq bin Abdullah al-Anshari • 'Abdullah bin Mas'ud • Yahya bin Ya'la at-Taimi • Yahya bin Sa'id al-Anshari • *Muhmammad bin al-Munkadir*	Diantaranya • Musaddad bin Musrahat al-Asadi • *Ahmad bin Hanbal* • Muhammad bin Abi 'Umar al-'Adani • Al-Bukhari • Abdullah az-Zubair	• Abu Hatim ar-Razi: *tsiqah* imam • Ad-Daruquthny : *tsiqah* • Yahya bin Ma'in: *tsiqah* • Ibnu Hajar: *tsiqah* tsabat	*sami'a*
• Ibnu al-Munkadir • Nama lengkap: Muhammad bin Munkadir bin 'Abdullah • Kuniyah : Abu 'Abdullah	• Lahir 51 H • Wafat 130 H • Thabaqat 3	Diantaranya • Abu Ayub ad-Dimisqi • Abu Bakar bin al-Munkadir • Jabir bin Tsamrah • *Jabir bin 'Abdullah*	Diantaranya • Usamah bin Zaid • Sulaiman bin Bilal • *Sufyan bin 'Unaiyah*	• Abu Hatim: *tsiqah* • Ahmad bin Syu'aib: *tsiqah* • Ibnu Hajar: *tsiqah*	*yaqulu*
• Jabir bin 'Abdullah • Nama lengkap: Jabir bin 'Abdullah bin 'Amru bin Haram • Kuniyah:	• Wafat 78 H • Thabaqat shahabi	Diantaranya • Abu Syu'aib al-Anshari • Anas bin Malik • Salman bin Faris	Diantaranya • Abu 'Ubaidillah bin Muhammad • Ibnu Ishaq • *Muhammad bin al-Munkadir*	• Abu Hatim: shahbat • Al-Mizzi: shahabat Rasulullah • Ibnu Hajar: shahabat	*qala*

Abu ‘Abdullah					

Berdasarkan data *tarikh ar-ruwat* di atas, Ahmad bin Hanbal wafat 241 H thabaqat 10, Sufyan lahir 107 H-wafat 198 H thabaqat 8 jadi mereka masih dimuninkan bertemu dan positif memiliki hubungan guru dan murid. Ibnu al-Munkadir lahir 51 H-wafat 130 H thabaqat 3 dan positif memiliki hubungan guru dan murid dengan Sufyan. Jabir wafat 78 H thabaqat shahabat dan positif memiliki hubungan guru dan murid dengan Ibnu al-Munkadir.

Seluruh periwayat dalam semua thabaqat memiliki hubungan yang posittif antara guru dan murid, maka sanad hadits tersenut dalam keadaan bersambung (*muttasil).*

Sedangkan penelusuran melalui metode periwayatan, ditemukan bahwa mayoritas menggunakan *sighat al-ada’ haddatsana* dan *sima’.* Berarti hadits diterima melalui *as-sama’* dengan syaarat tidak *tadlis* dan terjadi pertemuan. Hadits riwayat Ahmand bin Hanbal yang penulis teliti memenuhi persyaratan ini. Sehingga dikategorikan sebagai hadits dengan metode *at-tahammul as-sama’.*

b. Analisis Kualitas Perawi

Berdasarkan data *al-jarh wa ta’dil* di atas sebagaiman disebutkan dalam tabel, dapat dinyatakan bahwa tidak ada satupun ulama’ kritikus hadits yang mencela (mentajrih) periwayat dalam sanad hadits tersebut.

Oeh karena itu dapat dinyatakan bahwa seluruh periwayat dalam hadits Ahmad bin Hanbal melalui Tsauban adalah *shahih.*

c. Kesimpulan

Dari hasil analisis ketersambungan sanad serta kualitas perawi dan metode periwayatannya yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari masing-masing sanad serta penelitian para periwayat, dari periwayat pertama hingga *mukharij* secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1) Dari segi ketersambungan sanad, mulai *muharij al-hadits* (Ahmad bin Hanbal) hingga sanad terakhir (Jabir bin Abdullah), maka sanad hadits riwayat Ahmad bin Hanbal tersebut terdapat ketersabungan sehingga dikatakan *muttasil.*
2) Dari segi kualitas para perawi (Jabir bi ‘Abdullah – Ibnu al-Munkadir – Sufyan - Ahmad bin Hanbal) dapat disimpulkan bahwa kualitas perawi adalah *tsiqah* dan terhindar dari *syadz* dan *‘illat.* Sehingga hadits yang diteliti dikategorikan hadits *shahih.*
3) Dari segi metode periwayatannya terdapat *sighat al-ada’* yang berbeda-beda, namun menurut peneliti termasuk kategori hadits *mu’an’an.*

d. Kritik Matan

Hadits riwayat Ahmad bin Hanbal tentang penyebab hafal dan penyebab lupa tersebut tidak bertentangan dengan akal dan ketentuan agama. Isi hadits tersebut lebih tepatnya mengarah pada sifat kikir (*bakhil*). Dikatakan bahwa mana ada penyakit yang lebih parah dari pada

kikir? Karena kikir merupakan penyakit hati yang menimbukan rasa egois secara berlebihan. Kikir juga akan menyebabkan malapetaka yang besar dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan dalil al-Qur'an dalam surat ali-'Imran ayat 181:

لَّقَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَآءُ ۘ سَنَكْتُبُ مَا قَالُواْ وَقَتْلَهُمُ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُواْ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾

Sesungguhnya Allah telah mendengar perkatan orang-orang yang mengatakan: "Sesunguhnya Allah miskin dan Kami kaya". Kami akan mencatat Perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka): "Rasakanlah olehmu azab yang mem bakar".

5. Hadits Kelima

"إِيَّاكَ وَالطَّمْعَ فَإِنَّهُ فَقْرٌ حَاضِرٌ"

Setelah melakukan penelusuran, hadits tersebut tidak terdapat dalam kitab kamus hadits (*Al-Mu'jam Al-Mufahras li Afazh Al-Hadits Al-Nabawi*), jadi hadits tersebut tidak terdapat dalam *kutub at-tis'ah* karena dalam penelitian ini peneliti membatasi kajian hanya pada *kutub at-tis'ah*.

6. Hadits Keenam

"النَّاسُ كُلُّهُمْ فِي الْفَقْرِ مَخَافَةَ الْفَقْرِ"

Setelah melakukan penelusuran, hadits tersebut tidak terdapat dalam kitab kamus hadits (*Al-Mu'jam Al-Mufahras li Afazh Al-Hadits Al-*

Nabawi), jadi hadits tersebut tidak terdapat dalam *kutub at-tis'ah* karena dalam penelitian ini peneliti membatasi kajian hanya pada *kutub at-tis'ah*.

7. Hadits Ketujuh

"أَعُوْذُ بِااللهِ مِنْ طَمْعٍ يُدْنِى إِلَى طَبَعٍ"

Setelah melakukan penelusuran, hadits tersebut tidak terdapat dalam kitab kamus hadits (*Al-Mu'jam Al-Mufahras li Afazh Al-Hadits Al-Nabawi*), jadi hadits tersebut tidak terdapat dalam *kutub at-tis'ah* karena dalam penelitian ini peneliti membatasi kajian hanya pada *kutub at-tis'ah*.

G. Kritik Sanad dan Matan Hadits tentang Tawakal

1. Hadits Pertama

"مَنْ تَفَقَّهَ فَي دِينِ اللهِ كَفَاهُ اللهُ تَعَالَى هَمَّهُ وَ رَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ"

Setelah melakukan penelusuran, hadits tersebut tidak terdapat dalam kitab kamus hadits (*Al-Mu'jam Al-Mufahras li Afazh Al-Hadits Al-Nabawi*), jadi hadits tersebut tidak terdapat dalam *kutub at-tis'ah* karena dalam penelitian ini peneliti membatasi kajian hanya pada *kutub at-tis'ah*.

2. Hadits Kedua

"إِنَّ مِنَ الذُّنُوْبِ ذُنُوْبًا لاَيُكَفِّرُهَا إِلاَّهَمُّ الْمَعِيْشَةِ"

Setelah melakukan penelusuran, hadits tersebut tidak terdapat dalam kitab kamus hadits (*Al-Mu'jam Al-Mufahras li Afazh Al-Hadits Al-Nabawi*), jadi hadits tersebut tidak terdapat dalam *kutub at-tis'ah* karena dalam penelitian ini peneliti membatasi kajian hanya pada *kutub at-tis'ah*.

H. Kritik Sanad dan Matan Hadits tentang Waktu Keberhasilan

Tidak terdapat hadits dalam bab ini.

I. Kritik Sanad dan Matan Hadits tentang Kasih Sayang dan Nasihat

"ظَنُّوْا بِالْمُؤْمِنِيْنَ خَيْرًا"

Setelah melakukan penelusuran, hadits tersebut tidak terdapat dalam kitab kamus hadits (*Al-Mu'jam Al-Mufahras li Afazh Al-Hadits Al-Nabawi*), jadi hadits tersebut tidak terdapat dalam *kutub at-tis'ah* karena dalam penelitian ini peneliti membatasi kajian hanya pada *kutub at-tis'ah*.

J. Kritik Sanad dan Matan Hadits tentang Istifadah

Tidak terdapat hadits dalam bab ini.

K. Kritik Sanad dan Matan Hadits tentang Wara' Ketika Belajar

"مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِى تَعَلُّمِهِ اِبْتَلاَهُ اللهُ تَعَالَى بِأَحَدِ ثَلاَثَةِ أَشْيَاءَ إِمَّا أَنْ يُمِيْتَهُ فِي شَبَابِهِ, أَوْيُوْقِعَهُ فِي الرَّسَاتِيْقِ, أَوْيَبْتَلِيَهُ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ"

Setelah melakukan penelusuran, hadits tersebut tidak terdapat dalam kitab kamus hadits (*Al-Mu'jam Al-Mufahras li Afazh Al-Hadits Al-Nabawi*), jadi hadits tersebut tidak terdapat dalam *kutub at-tis'ah* karena dalam penelitian ini peneliti membatasi kajian hanya pada *kutub at-tis'ah*.

L. Kritik Sanad dan Matan Hadits tentang Penyebab Hafal dan Penyebab Lupa

"أَفْضَلُ أَعْمَالِ أُمَّتِي قِرَاءَةُ القُرْآنِ نَظْرًا"

Setelah melakukan penelusuran, hadits tersebut tidak terdapat dalam kitab kamus hadits (*Al-Mu'jam Al-Mufahras li Afazh Al-Hadits Al-Nabawi*),

jadi hadits tersebut tidak terdapat dalam *kutub at-tis'ah* karena dalam penelitian ini peneliti membatasi kajian hanya pada *kutub at-tis'ah*.

M. Kritik Sanad dan Matan Hadits tentang Sumber dan Penghambat Rizki, Penambah dan Pemotong Usia

"لاَيَرُدُّ الْقَدْرَ إِلاَّ الدُّعَاءُ وَلاَيَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ إِلاَّ الْبِرُّ فَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ مِنَ الرِّزْقِ بِذَنْبٍ يُصِيْبُهُ"

Berikut ini bunyi hadits riwayat Ahmad bin Hanbal:

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ **عَبْدِ** اللَّهِ بْنِ عِيسَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ وَلَا يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ إِلَّا الْبِرُّ[٢٥]

1. Analisis Kebersambungan Sanad

Tabel 4.9

(Riwayat Ahmad bin Hanbal)

Nama Perawi	*Tarikh ar-Ruwat*			*Al-Jarh wa at-Ta'dil*	*At-Tahammul wa al-ada*
	Lahir-wafat	Guru	Murid		
• Ahmad bin Hanbal • Nama lengkap: Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal • Laqab: Ahmad bin Hanbal asy-	• Wafat 241 H • Thabaqat 10	Diantaranya • Ziyad bin 'Abdullah • 'Abdullah bin Wahab • 'Abdullah bin Yazid • Zaid bin Hubab • Sufyan bin 'Unaiyah	Diantaranya • Ibrahim bin Isamail • Ishaq bih Hazm • Muhammad bin Hazm	• Adz-Dzahabi: al-imam • Muhammad bin Sa'id: *tsiqah* tsabat • Ibnu Hajar: *tsiqah*	*hadda-tsana*

[25]Abu Abd Allah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal. *Musnad* ... Juz V hlm. 277. no. 21352

Syibyani		• *Waki' bin Jarrah*			
• Waki' • Nama lengkap: Waki' bin Jarrah bin Malih • Kuniyah : Abu Sufyan	• Lahir 128 H • Wafat 196 H • Thabaqat 9	Diantaranya • Abu Sufyan bin 'Ala' • Ishaq bin 'Utsman • Zaid bin Abu Muslim • *Sufyan bin 'Uyainah*	Diantaranya • Ahmad bin Ibrahim • Ahmad bin Abu Syu'aib • *Ahmad bin Hanbal asy-Syibyani*	• Abu Hatim: *tsiqah* • Ibnu Hibban: hafidz • Ibnu Hajar: *tsiqah*, Hafidz	*hadda-tsana*
• Sufyan • Nama lengkap: Sufyan bin 'Uyainah bin Abi 'Imran Maimun • Kuniyah: Abu Muhammad	• Lahir: 107 H • Wafat: 198 H • Thabaqat 8	Diantaranya • Ibrahim bin Nafi' • Ibrahim bin Yazid • Ishaq bin Abdullah al-Anshari • 'Abdullah bin Mas'ud • Yahya bin Ya'la at-Taimi • Yahya bin Sa'id al-Anshari • Muhmammad bin al-Munkadir • *'Abdullah bin 'Isa*	Diantaranya • Musaddad bin Musrahat al-Asadi • Ahmad bin Hanbal • Muhammad bin Abi 'Umar al-'Adani • Al-Bukhari • Abdullah az-Zubair • *Waki' bin Jarrah*	• Abu Hatim ar-Razi: *tsiqah* imam • Ad-Daruquthny : *tsiqah* • Yahya bin Ma'in: *tsiqah* • Ibnu Hajar: *tsiqah* tsabat	*'an*
• 'Abdullah bin 'Isa • Nama lengkap: 'Abdullah bin 'Isa bin 'Abdurrahman • Kuniyah: Abu Muhammad	• Wafat 130 H • Thabaqat 6	Diantaranya • Salim bin Abu Ja'di • 'Abdullah bin 'Abdullah • *'Abdullah bin Abu Ja'di*	Diantaranya • Isma'il bin Abi Khalid • Khalid bin 'Abdullah • *Sufyan bin 'Uyainah*	• Ahmad bin 'Abdullah: *tsiqah* • Ya'qub bin Sufyan: *tsiqah* • Ibnu Hajar: shalih	*''an*
• 'Abdullah bin Abu Ja'di • Nama lengkap: 'Abdullah bin Rafi' • Laqab: Ibnu	• Thabaqat 4	Diantaranya • *Tsauban bin Bajdad* • 'Abdullah bin 'Abbas	Diantaranya • Rafi' bin Salamah • Salim bin Abu Ja'di • *'Abdullah bin 'Isa*	• Adz-Dzahabi: *tsiqah* • Ibnu Hajar: maqbul	*'an*

Abu Ja'di					
• Tsauban • Nama lengkap: Tsauban bin Bajdad • Kuniyah: Abu 'Abdullah	• Wafat 54 H • Thabaqat shahabi	Diantaranya • Abu Hurairah • Umar bin Khattab	Diantaranya • Abu Zur'ah • 'Abdurrah man bin Yazid • '*Abdullah bin Abu Ja'di*	• Abu Hatim: shababat • Al-Bukhari : shabat Rasulullah • Ibnu Hajar: shahabat	*qala*

Dari data diatas ada salah satu perawi yang tidak diketahi tahun lahir dan wafatnya yaitu Abdullah bin Ja'di, karena dari sumber yang peneliti kaji tidak memuatnya dengan jelas. Akan tetapi ada ada pertemuan antara Abdullah bin Ja'di dengan Tsauban, dari keterangan di atas menyatakan bahwa Abdullah bin Ja'di adalah murid dari Tsauban.

Setelah diteliti keberadaaan sanad yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal ternyata seluruh periwayatannya dari awal sanad sampai akhir sanad dalam keadaan bersambung *(muttasil).*

Sedangkan penelusuran melalui metode periwayatan, ditemukan bahwa mayoritas menggunakan *sighat al-ada' haddatsana* dan *'an*. Dan mayoritas menggunakan *'an* berarti hadits diterima melalui *as-sama'* dengan syaarat tidak *tadlis* dan terjadi pertemuan. Hadits riwayat Ahmand bin Hanbal yang penulis teliti memenuhi persyaratan ini. Sehingga dikategorikan sebagai hadits *mu'an'an* dengan metode *at-tahammul as-sama'.*

2. Analisis Kualitas Perawi

Berdasarkan data *al-jarh wa ta'dil* di atas sebagaiman disebutkan dalam tabel, dapat dinyatakan bahwa tidak ada satupun ulama' kritikus

hadits yang mencela (mentajrih) periwayat dalam sanad hadits tersebut. Oeh karena itu dapat dinyatakan bahwa seluruh periwayat dalam hadits Ahmad bin Hanbal melalui Tsauban adalah *shahih.*

3. Kesimpulan

Dari hasil analisis ketersambungan sanad serta kualitas perawi dan metode periwayatannya yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari masing-masing sanad serta penelitian para periwayat, dari periwayat pertama hingga *mukharij* secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

a. Dari segi ketersambungan sanad, mulai *muharij al-hadits* (Ahmad bin Hanbal) hingga sanad terakhir (Tsauban), maka sanad hadits riwayat Ahmad bin Hanbal tersebut terdapat ketersabungan sehingga dikatakan *muttasil.*
b. Dari segi kualitas para perawi (Tsauban - Abdullah bin Abu Ja'di - Abdullah bin Isa - Sufyan – Waki' – Ahmad bin Hanbal) dapat disimpulkan bahwa kualitas perawi adalah *tsiqah* dan terhindar dari *syadz* dan *'illat.* Sehingga hadits yang diteliti dikategorikan hadits *shahih.*
c. Dari segi metode periwayatannya terdapat *sighat al-ada'* yang berbeda-beda, namun menurut peneliti termasuk kategori hadits *mu'an'an.*

4. Kritik Matan

Rizqi merupakan segala seeuatu yang bisa dimanfaatkan (dipakai, dimakan, dinikmati) oleh manusia. Rizqi bukan hanya berupa materi saja namun merupakan kelengkapan yang pasti dikaruniakan kepada makhluk

hidup di dunia, khususnya manusia. Tidak ada manusia hidup di dunia tanpa dilengkapi dengan rizqi. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 40:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ۖ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَفْعَلُ مِن ذَٰلِكُم مِّن شَىْءٍ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ وَتَعَـٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٠﴾

Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Maha sucilah Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.

Meskipun setiap manusia sudah dijamin dikaruniakan rizqi namun ada manusia yang rizqinya lancar dan tidak. Masing-masing telah ada ukurannya. Rizqi ibarat sebuah nasib untuk mendapatkannya manusia harus berusaha.

Hadits riwayat Ahmad bin Hanbal di atas menyatakan bahwa perbuatan dosa dan maksiat dapat menghambat rizqi dan tidak bertentangan dengan akal serta ketentuan pokok agama.